

Kartini

Kartini duduk di sebelah anak keduanya yang tidur di atas kasur tua yang kapasnya sudah mengeras. Memang sudah empat belas tahun umurnya. Kasur itu sekaligus dengan dipannya ia dapat sebagai hadiah pernikahan dari Simboknya. Hadiah mewah. Dulu khusus dipesankan dipan itu di tempat Pak Din, tetangganya yang pengrajin kayu.

Untuk sepersekian detik pikiran Kartini melayang ke hari pernikahannya. Tak ada perayaan berarti, tapi rasanya ia bahagia sekali. Sampai saat ini pun masih sama bahagianya ketika sekali-kali ia teringat hari itu. Hidup Kartini sejak lahir selalu begini-begini saja, tapi bagaimanapun hidup nantinya, ia tak akan nelangsa bila bersama calon suami – yang saat ini sudah menjadi suaminya – pikirnya. Seperti ada yang menemani menjalani beratnya hidup. Dengan suaminya tetap berada di sana, sudah cukup baginya.

Kalau dipikir-pikir, hidup semenjak menikah memang lebih berat. Lima tahun setelah menikah ia harus pergi ke Hong Kong menjadi untuk menjadi TKW ketika anak pertamanya belum masuk TK. Sepulangnya ke Indonesia, suaminya jatuh sakit sampai tak bisa bekerja dengan semestinya. Simbok semakin tua, dan ada Pakdenya di rumah yang juga menjadi tanggungan mereka. Beliau semua sudah renta dan sering sakit-sakitan. Meskipun begitu, nyatanya sampai saat ini Kartini dan keluarganya masih hidup semua. Setiap hari mereka masih bisa makan meskipun terkadang hasil hutang.

Pardi, suami Kartini, bekerja serabutan. Dulu ketika awal menikah dan mereka masih muda serta bugar, Pardi masih bisa mengambil pekerjaan apapun yang ditawarkan, entah menjadi supir untuk antar jemput barang dan orang antar-kota dan antar-provinsi, menjadi buruh tambahan di tempat Pak Din ketika banyak pesanan, atau proyekan-projekan lain ketika ada yang minta dicarikan tanah atau jual sawah.

Suatu saat, Pardi jatuh sakit, kata orang pintar ada yang mengguna-guna karena tak suka kepada keluarganya. Ia pun jadi tak bisa memenuhi panggilan-panggilan kerja. Ketika itu anak pertamanya akan masuk TK, dan tak ada pemasukan sama sekali. Makin hari tabungannya menipis dipakai untuk berobat dan memberi makan orang serumah, tapi dapur harus tetap mengebul esok harinya. Istrinya menggoreng kerupuk untuk dititipkan ke warung-warung, namun masih tak cukup juga.

Dengan berat hati pada akhirnya Kartini yang harus pergi ke luar negeri. Meninggalkan anak semata wayangnya yang sedang pintar-pintarnya. *Kamu harus tetap pintar, Nak. Oleh karenanya Ibuk pergi.* Ucapnya waktu itu.

Menjadi TKW sebenarnya bukan hal yang asing bagi Kartini. Tetangga-tetangganya sudah banyak yang menjadi TKI di berbagai negara. Rumah-rumah gedong yang ada di desanya, semua hasil dari minimal sepuluh atau bahkan puluhan tahun di luar negeri. Keluar sedikit di jalan raya sampai kota, tidak hanya satu biro penyalur TKI dan tempat kursus bahasa asing yang tersedia.

Ketika pertama kali berangkat, ia takut akan cerita-cerita mengerikan dari berita TV dan kisah para tetangga dan saudara. Ia utamanya takut bekerja di Arab, meskipun sekarang nampaknya tak seberat dulu, tapi lebih baik cari aman saja. Akhir-akhir ini juga banyak cerita dari teman-temannya di Malaysia yang makin menjadi momok bagi calon TKI seperti dirinya. Untungnya, Kartini tak mengalami itu semua. Cerita tak menyenangkan pasti ada, tapi bukankah semua pekerjaan begitu? Ia ingat ketika Simbok masih sering pergi ke sawah, sekali dua kali ada saja yang diributkan entah oleh si juragan atau sesama buruh tani.

Kartini masih menatap anaknya lekat-lekat. Dalam waktu dekat ini ia harus berangkat lagi. Semoga ia mujur lagi. Kali ini sama sesaknya. Anaknya yang kedua usianya baru tiga tahun, baru lepas disapih. Tapi keadaan keuangan rasanya juga semakin mencekik. Semenjak suaminya jatuh sakit tak banyak pekerjaan yang bisa ditawarkan kepadanya. Yang lebih mengerikan, selama dua tahun ini dunia dilanda pandemi. Suaminya jadi tak bisa bekerja sama sekali. Ia yang sehari-hari rajin memasak apa yang bisa dimasak dan menjual apa yang bisa dijual pada akhirnya juga kalah dengan nasib. Sepahit-pahitnya berpisah dengan anak yang saat ini masih dibuaian yang ketika ia pulang nanti mungkin akan telah setinggi kakaknya sekarang, akan lebih pahit melihat anaknya tidak tumbuh sama sekali. *Oleh karenanya, Nak, Ibuk pergi kembali.*

"Dek, kamu masih ingat persyaratan buat jadi TKW apa saja?"

Sekitar dua bulan lalu Pardi mengajukan pertanyaan itu. Potongan potongan adegan berkelebatan tak karuan di depan matanya dan perasaan-perasaan yang tak bisa ia jelaskan menyusup seperti hembusan angin dingin dari lubang-lubang di dinding bedek yang memisahkan kamarnya dengan ruang tamu.

Melihat mimik muka istrinya yang penuh pertanyaan Pardi melanjutkan, "sepertinya sekarang sudah bisa pergi-pergi ke luar negeri. Dian kemarin katanya pulang ke sini mau urus paspor buat coba ikut pertukaran pelajar."

"Dian-nya Mbak Tun?"

"Iya"

Sesaat Kartini terbayang sosok keponakan suaminya itu. Keluarga iparnya itu tak beda jauh dari keluarga suaminya, tapi entah kenapa selalu cukup punya nyali besar. Bagi keluarga macam mereka, taruhannya nyawa. Sese kali Kartini ataupun Pardi pinjam uang kepada keluarga sang kakak. Di kali lain, kakak iparnya yang pinjam uang untuk bayar utang atau untuk biaya hidup anaknya yang kuliah di luar kota.

Sejak awal menikah dengan Pardi, anak-anak Mbak Tun memang terkenal pintar, selalu juara kelas, dan tak banyak tingkah, bahkan ketika mereka masih sekecil anak keduanya sekarang. Mungkin bahkan mereka lebih tak punya apa-apa, dan hanya diberi nyali besar oleh Tuhan, sehingga walaupun kalah dalam bertaruh tak akan banyak yang hilang dari mereka. Tapi mau bagaimanapun Kartini mencoba mengerti, ia tak akan bisa mengerti. Kenapa tak kerja saja sehabis sekolah, bisa untuk beli makan, syukur-syukur membantu orang tuanya membayar utang sedikit-sedikit daripada kuliah yang malah keluar uang lagi untuk ujung-ujungnya cari kerja juga.

"Kalau misal mungkin aku mau pergi saja." Ucapan Pardi menyadarkan Kartini. Kartini tahu betul Pardi tak mungkin pergi. Dengan kondisi fisik yang sakit-sakitan, Pardi tak akan lolos sebagai tenaga kerja. Walaupun ia lolos seleksi, Pardi masih harus belajar bahasa asing dan menemukan cara bertahan hidup sebagai tenaga kerja asing. Terlalu ribet. Kartini yang akan pergi.

"Aku ndak tega, melihat kamu harus pergi lagi. Biar tak coba dulu saja."

"Aku saja ndak apa-apa. Daripada njenengan pergi, kalau ada apa-apa aku ndak akan kuat sendiri di sini. Biaya kursus dan pelatihan kerja juga mahal. Biar aku saja, sudah ada pengalaman." Yang ia selalu hindari ternyata datang juga. Sekuat apapun Kartini berpikir bahwa mereka akan baik-baik saja, nyatanya mereka memang sedang tidak baik, tak pernah baik.

Sampai saat ini ia masih terkejut dengan cara Tuhan bekerja. Sebagai manusia berTuhan, ia menerima apapun yang Tuhan beri dihadapannya, karena begitulah Simboknya mengajari dirinya. Kalau ada satu hal yang dimiliki Kartini, adalah kepercayaannya pada Tuhan. Suatu kali majikannya pernah bertanya pada Kartini.

"Kenapa kamu mau jauh-jauh bekerja sendiri di sini berpisah dengan anakmu sementara suamimu di rumah? Kalau aku jadi dirimu, mungkin aku sudah menyerah hidup di dunia."

Kartini hanya tersenyum. Ia sendiri tak tahu mengapa. Yang jelas ia tak menyerah dalam hidup karena dilarang agama. Ia tak mau harus menderita lagi di akhirat ketika di dunia saja hidupnya sudah cukup berat.

Mungkin karena itu juga majikannya sangat baik kepadanya. Mungkin ia kasihan kepada Kartini, jadi tak tega mau menambah beban pekerjaan. Meskipun jarang membelikan barang-barang dan mengajak makan, majikannya selalu rajin mengurangi setengah jam dari jatah jam kerja Kartini dalam sehari untuk menelepon keluarganya di rumah. Kartini tak yakin kali ini ia akan mendapat perlakuan yang sama. Tak pernah ia mendengar cerita dari teman sesama TKW tentang majikan yang mengurangi jam kerja. Tapi Kartini tak keberatan juga. Apapun asal anaknya bisa makan dan sekolah.

Pintu kamar yang daunnya menggesek lantai itu terbuka tanpa aba-aba. Kepala Pardi melongok ke dalam kamar.

"Dek, ada tamu. Kamu temui dulu sana."

"*Sinten?*"

"Dian."

"Dian-nya Mbak Tun?"

Pardi mengangguk lalu sedetik kemudian berbalik ke ruang tamu.

Kartini mengambil kerudung dari gantungan baju. Dipakainya kerudung itu sekenanya dan segera menyusul suaminya.

Di ruang tamu Dian duduk di kursi bambu, sementara Pardi duduk di kursi kayu yang biasa diduduki Simbok ketika menerima tamu.

"Sendiri aja, *Nduk?* Ibuk sama Bapak *mboten nderek?*"

"*Mboten radi kesah*"

"Oalah. Kok tumben ke sini sendiri,"

"*Nggih*, Bulik." Jawab Dian sambil tertawa kecil.

"*Pripun kabarmu? Sehat?*"

"Alhamdulillah. Katanya ibuk tadi bulek datang, tapi saya kebetulan sedang di luar. *Sedoyo lak sehat nggih?*"

"Alhamdulillah ya begini-begini saja. Kalau Paklikmu sama Simbah ya begitu-begitu itu." Ujar Kartini sambil tertawa, disambut tawa suami dan keponakannya. "Namanya juga orang tua." Timpal Pardi.

"*Ketingale* Paklik sudah *ndak* merokok lagi."

"Sudah lama, *Nduk*. Sudah *ndak* kuat beli rokok." Sahut Kartini.

Dian tertawa "Oh, nggih sama dengan Bapak. Sudah *ndak* bisa beli rokok baru berhenti merokok,"

Pardi tersenyum lalu menanggapi, "Pasti. Sekarang apa-apa mahal, pandemi juga. Orang-orang semua sedang sulit. Bapakmu sama Paklik ini *ndak* jauh beda."

Dian hanya tertawa sambil mengiyakan.

"Katanya kamu mau pertukaran pelajar itu bagaimana?"

"*Nggih*. Alhamdulillah insyaAllah lusa ke Jakarta."

"Lho, kok cepat sekali."

Dian tertawa lagi. "Iya Bulik. Sebenarnya sudah lama pengumumannya. Sudah hampir dua bulan lalu, makanya mungkin Ibuk sempat pinjam uang arisan itu untuk nalangin biaya persiapan."

Kartini teringat pengalamannya sebelum berangkat ke Hongkong menjadi TKW. Ia harus menyiapkan banyak biaya untuk pembuatan visa, belum lagi kalau butuh kursus bahasa asing, tes kesehatan dan dokumen-dokumen lainnya. Sesampainya di sana juga Kartini masih perlu uang untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan untuk memulai hidup di sana.

"Memangnya *ndak* dibayarin pemerintah?" Tanya Kartini.

"Dibayarin Bulik, tapi nanti dikasihnya kalau visanya sudah jadi dan ada tagihannya."

"Yang dibayarin pemerintah apa aja? Biaya hidup, kuliah semuanya sudah dibiayai?"
Kali ini Pardi bertanya.

"Iya semua dibiayai" Dian diam sejenak. "Maka dari itu Bulik. Saya ke sini ingin pamitan dengan Bulik. Tadi ibuk bilang Bulik ke rumah untuk pamitan karena sebentar lagi berangkat. Mungkin sebelum itu saya sudah *ndak* bisa bertemu Bulik karena sudah berangkat duluan. Mohon maaf ya, Bulik kalau saya ada salah. Semoga kalau Bulik sudah pulang saya masih bisa bertemu Bulik."

"Kamu kemana *to*, *Nduk*?"

"Ke Australi Bulik,"

"Berapa lama?"

"Sekitar empat bulan."

Untuk pertama kalinya Kartini menatap lekat-lekat wajah keponakan suaminya itu. Tentu ia tak lakukan lama-lama. Tapi dalam beberapa detik keheningan itu Kartini melihat dirinya di mata keponakannya. Barulah Kartini tersadar. Selama mengenal Dian, Kartini bahkan tak berani memimpikan hal baik untuk anak itu. Tapi anak ini berhasil. Siapa yang menyangka gadis yang sama persis seperti dirinya dua puluh tahun lalu itu bisa pergi keluar negeri bukan sebagai TKW? Bahkan jika di masa depan anak ini harus mengulang nasib yang sama dengan dirinya, untuk saat ini Kartini cukup merasa bahagia untuknya. Mungkin ini hanya bayangannya, tetapi Kartini melihat refleksi dirinya kelamaan dibuyarkan oleh selapis air yang menumpuk di kedua bola mata yang masih putih bersih itu. Lama kelamaan semakin tidak jelas, sampai ia merasa matanya sendiri sudah berat dengan air yang tak pernah jatuh. Ternyata air itu berada di dalam kedua matanya sendiri.

"Sebentar ya, *Nduk*. Jangan pulang dulu."

Kartini hampir berlari masuk kamar. Sambil kelabakan membuka laci-laci di lemari, membolak-balikkan bantal di kasur, dan merogoh saku-saku di baju-bajunya yang tergantung, Kartini mencari uang seada-adanya, berharap masih ada sisa dari biaya pendaftarannya untuk berangkat ke Hongkong. Pandangannya kabur, namun air yang menghalangi matanya tak pernah jatuh, selalu seperti itu.

Kartini menemukan selebar uang lima puluh ribu di dalam tabungan anaknya. *Ibuk pinjam dulu, ya, Le. Ibuk butuh sekali.* Kalau dalam 5 tahun di Hongkong nanti Kartini meninggal dan ia tak sempat memberi apa-apa kepada keponakannya yang akan berangkat lusa ini, mungkin Kartini tak akan tenang di kematiannya. Di semesta yang lain, Dian adalah dirinya. Setengah mati berusaha meyakinkan diri bahwa semua akan baik-baik saja. Kartini tahu apa yang mungkin terjadi. Terkutuk ia kalau sedikit saja tak membantu meringankan apa yang akan ditanggung anak ini. Kalaupun ia berhasil, yang mana Kartini berharap demikian, hati kecilnya akan puas melihat apa yang selama ini menjadi keyakinannya akhirnya menjadi kenyataan. Kartini dengan segenap jiwanya menggenggam lembaran uang itu kuat-kuat. *Pergilah, Nduk. Jalan yang jauh selagi bisa. Tak ada dari diri ini yang tersisa untuk diimpikan. Oleh karenanya, tolong bawa ini dalam mimpimu. Betapa senangnya kalau kamu sudi membawa serta selebar uang ini dalam perjalananmu.*

Kartini secepat yang ia bisa pergi keluar kamar. Dilihatnya ruang tamu sudah kosong. Tidak, ia tak boleh pergi sebelum bertemu anak itu.

Pardi berada di ambang pintu. Kartini berlari keluar sambil berteriak. Suaranya sudah bergetar.

"Nduk, Dian!"

Langkah Dian berhenti. "Bulik, saya pamit dulu. Bulik sehat-sehat nggih. Sugeng tindak."

"Nduk, ini sedikit buat tambah-tambah. Buat beli makan di Jakarta atau ongkos taksi ke bandara."

Dian terkejut. Ia tahu bagaimana keadaan buliknya, "Sampun, Bulik,"

"Ambil Nduk, Bulik hanya punya ini."

Dian menerima pemberian Buliknya dan menarik tangannya.

Di pekarangan rumah Simbok yang remang-remang itu, secercah cahaya bulan yang tersisa memantul di mata Dian yang kali itu benar-benar berkaca-kaca.

"Terima kasih, Bulik. Assalamu'alaikum."

"Waalaikumsalam."

Di jalan setapak yang mengarah ke jalan raya dari rumah buliknya, Dian menangis tertahan sambil memikirkan nasibnya, nasib buliknya, dan nasib orang-orang lain di sekitarnya, yang menaruh harap padanya. Untuk pertama kalinya setelah pengumuman kelolosan itu, Dian dihantam dengan realita kalau dirinya hanyalah seorang dari antara banyak manusia di dunia, terlebih ia hanyalah seorang perempuan muda. Ia hanya punya mimpi yang tak tahu akan ia apakan. Melihat sekeliling, rasanya mimpi sebesar apapun tak akan cukup untuk membalikkan dunia.

Keturunan

Arman tak hentinya terbayang wajah manis dengan senyum yang kemunculannya termasuk ke dalam salah satu momen keajaiban dunia itu. Tak berlebihan kalau orang-orang berkata wanita adalah perhiasan dunia. Dua puluh lima tahun ia telah hidup dalam dunia yang ia pikir hanya satu bola besar beserta isinya termasuk dirinya yang medioker, sampai ia bertemu dengan perempuan itu, dengan bintik-bintik di sekitar hidungnya dan mata besar yang seperti mata kucing. Perempuan itu, Sarita, benar-benar menghiasi dunianya. Setelah mengenalnya, Arman jadi enggan mati karena di kematian ia tak akan bertemu Sarita.

Kisah ini berawal di tempat kerja. Setelah berkuliah di Sleman dan meromantisasi hidup di Jogja, seperti teman-teman lainnya ia pergi ke Jakarta untuk bekerja. Cukup mulus perjalanan hidupnya. Kuliah di salah satu universitas terbaik di negeri ini (karena gagal mendapat beasiswa ke luar negeri), lalu sebelum lulus sudah mendapat tawaran kerja di sebuah perusahaan multinasional. Di masa kuliah ia juga telah beberapa kali naik pesawat ke sana-sini. Ikut konferensi, *summer course*, magang, dan entah kegiatan apa saja yang dilakukan anak kuliah jaman sekarang.

Arman sudah bekerja lebih dari satu tahun di sana ketika ia bertemu Sarita sebagai anak baru. Ternyata mereka kuliah di tempat yang sama, tapi tak pernah bertemu. Entah bagaimana pertemuan pertama yang tanpa obrolan dan hanya berlangsung tak lebih dari lima menit itu meninggalkan Arman dalam kehampaan karena sejak itu jantung hatinya sudah sepenuhnya menjadi milik Sarita. Arman pun sebenarnya sama seperti laki-laki lainnya, di mana masa mudanya dihabiskan dengan mencari cinta, yang mereka juga tahu tak akan pernah ditemukan ketika dicari. Ia melihat beberapa perempuan yang cantik semasa hidupnya, yang tak satupun berhasil menjadi kekasihnya. Tapi masa itu sudah berlangsung lama, dan ia kini menemukan cinta pada Sarita. Arman menjadi yakin kalau ia akan menikah dengannya. Tidak bisa tidak. Sarita adalah perempuan itu baginya, yang meskipun tak tahu pasti – ia entah bagaimana tahu bahwa mereka berjodoh, ditakdirkan untuk bersama.

Singkat cerita, Arman berhasil mendapatkan hati Sarita. Ketika ia menyampaikan perasaannya, Sarita tak langsung menjawab di hari itu juga, tapi Arman tahu betul bahwa perasannya berbalas. Hanya saja yang ia tak pahami, Sarita selalu menolak ketika ia sampaikan niatnya berkunjung untuk menemui orang tua perempuan pujaannya itu. Setelah beberapa waktu lamanya, kekasihnya mulai membuka diri, menjelaskan latar belakang hubungannya dan keadaan keluarganya yang membuatnya enggan menerima Arman di rumahnya. Untuk

meringankan beban pikiran Sarita, Arman mengiyakan saja pinta orang terkasihnya itu. Ia sedikit lebih mengerti keadaan Sarita yang serba sulit. Hal itu hanya membuat cintanya makin bertumbuh. *Kalau saja semua bebanmu bisa aku tanggung, akan aku lakukan, Sar. Tapi, bukankah akan lebih mudah bagimu kalau kamu mengizinkan aku untuk melamarmu segera sehingga beban itu bisa kita bagi rata?*

Bagi Arman, kisah hidup Sarita tidak membuatnya gentar. Latar belakang seperti apa yang sebegitu buruk bagi masa depan? Pikirnya. Ia dan Sarita punya segalanya. Perempuannya itu bahkan berhasil menyetarakan diri dengan dirinya, kendati dulu dia memulai di posisi paling belakang. Tak ada yang kurang dari Sarita. Perempuan paling cantik yang ada di dunianya. Abah dan Mamanya pun menyukainya, dia pintar dan kini punya pekerjaan mentereng. Lebih dari apapun, Sarita berakhlak baik dan mereka berdua saling mencintai.

Kalau harus dicari satu kekurangan dari Sarita – di antara kesempurnaan dan kemuliaan dirinya itu – ia sangat tidak percaya diri dengan apa yang terikat kepadanya di balik kesuksesannya sekarang. Sarita adalah satu-satunya orang yang tak bisa melihat kesempurnaan dirinya. Semakin hari ia semakin minder ketika Arman menceritakan tentang hidupnya. Arman merasa bersalah, ia tak bisa mengubah fakta bahwa kedua orang tuanya adalah dosen senior di tempat mereka kuliah dulu, yang hampir setiap tahun akan pergi ke luar negeri untuk berbagai macam tugas akademik. Suatu saat, Arman dan keluarganya pernah tinggal di Melbourne selagi menemani bapaknya tugas belajar selama dua tahun. Jauh berbeda dengan Sarita yang sedari SD hingga kuliah harus dan selalu mencari subsidi dan beasiswa demi bisa sekolah. Yang tak pernah punya barang mewah yang dibeli di pusat perbelanjaan modern Yang tak pernah naik pesawat sampai suatu saat ia mendapat kesempatan mengikuti pertukaran pelajar. Kali pertama Sarita naik pesawat adalah ketika ia menuju Sydney dari Jakarta.

Sampai saat ini Sarita bukan sudah hidup enak. Setiap saat mereka jalan berdua, Arman akan cari tempat yang murah agar Sarita tak banyak pengeluaran. Ia tak mau ditaraktir, katanya, “Aku belum menjadi tanggung jawabmu sebelum kita menikah, Mas. Aku tak bakal nyaman, aku merasa itu hutang.”

Sesekali Sarita membiarkannya membayar makanan atau menghadihkannya sesuatu sejak Arman memaksanya untuk menerimanya. “Aku yang ingin, Sar. Setidaknya inilah yang bisa aku lakukan sekarang untuk menunjukkan cintaku. Tolong terimalah.”

“Tak ada yang perlu kamu khawatirkan, Sar. Aku yakin ingin bersamamu.” Ucapnya suatu kali.

Seberapa jauh perbedaan itu bisa memisahkan kita? Seandainya kamu tahu bahwa dirimu adalah orang yang paling mudah bagiku hidup bersama. Pikirnya.

Sampai beberapa bulan lalu, Sarita hanya hidup tanpa ambisi menunggu mati. Entah matinya dirinya, atau bapak ibunya. Kalau ada suatu hal yang tersisa dari dirinya, mungkin hanya kebencian yang selalu berusaha diredam karena Sarita takut pada hukuman Tuhan.

Hidupnya berubah ketika ia bertemu Arman. Ia tak bodoh, tahu ketika dirinya menjadi target yang telah ditandai. Sarita yang lahir dengan mendapatkan roda kehidupan dengan ban bekas dan veleg karatan sudah terbiasa berhenti di tengah jalan karena ban kempes ataupun bocor, dicaci para pengendara lain. Alih-alih terbantu oleh rodanya, ia harus memanggul dan membawanya serta sampai tujuan. Hal itu membuatnya punya waspada dan antisipasi tinggi. Ia tak goyah oleh ekspektasi dan kemungkinan-kemungkinan di sana-sini. Toh, meskipun ada kemungkinan, seringkali baginya tak ada jalan.

Jadilah ketika ada lelaki rupawan yang menyatakan cinta kepada dirinya, Sarita dilanda kebingungan. Laki-laki ini bak pangeran yang punya segalanya. Ia baik, lelaki terbaik dan terlembut yang pernah ada di hidupnya. Ia pintar, Sarita bisa nyambung ngobrol dengannya, bahkan kadang ia merasa bodoh karena laki-laki ini sudah seperti ensiklopedia dunia yang tahu semuanya. Oh, dan ia paham agama, lelaki yang solih, bahkan sepertinya lebih solih daripada sepupunya yang di kampung yang pergi ke pesantren. Yang paling penting, lelaki itu mencintainya. Ia mencintai Sarita sebegitu besarnya sampai Sarita merasa didengarkan dan dihargai. Tak pernah ia rasakan itu sebelumnya, bahkan – apalagi – dari orang tuanya.

Sarita berpikir apakah ini hadiah dari Tuhan? Ataukah ini ujian lain yang harus ia lalui untuk menguji keteguhannya?

Sesampainya di Stasiun Madiun, Sarita naik ojek ke terminal, lalu naik bus AKDP jurusan Ponorogo. Ia naik Cendana, bus yang terkadang mengantarnya berangkat-pulang selama SMA. Hanya kadang-kadang, karena ia lebih sering nebeng temannya. Rumah Sarita memang berada di pinggir jalan raya di dekat pasar. Ia ngantuk sekali selama di bus, setengah tidur namun tak mau sepenuhnya tertidur, nanti pemberhentiannya terlewat. Selain itu, ada bapak-bapak – atau pemuda – entah ia tak bisa memutuskan – yang terus melihatnya sepanjang perjalanan. Sebenarnya bukan apa-apa, tapi seperti sewajarnya Sarita dan perempuan lainnya, ia waspada.

“Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumsalam”

Sarita mencium tangan ibunya. Dilihatnya tak ada orang lain di rumah. “Bapak ke mana, Buk?”

“Ndak tau, tadi ke rumah Pak Uut.”

Hati Sarita bergetar sedikit karena kebingungan. Bagaimana bisa Sarita menceritakan semuanya ke calon suaminya? Ia pun tak berani lagi menyebut calonnya sebagai calon suami. Bagaimana caranya menjelaskan ke Mas Arman nanti, apabila ia menjadi suaminya, belum lagi Abah dan Mama, kalau Bapaknya sedang pergi ke rumah Pak Uut, teman sekolah Bapak yang hobinya main sabung ayam, entah untuk perkara apa lagi. Mungkin untuk menjual ayam jago Bapak untuk modal beli rokok. Bapak memang tak pernah main sabung ayam ataupun minum seperti teman-temannya. Tapi di sanalah tempat mencari Bapak, di antara teman-temannya yang *mokel* puasa ketika Ramadhan, dikelilingi gelas-gelas *cao* di siang hari dan piring-piring berisi gorengan.

Apa kuberi saja Bapak uang untuk beli rokok?

“Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumsalam”

Bapaknya pulang. Bapak, seperti bapak-bapak pada umumnya, senang mengetahui anaknya pulang dari rantauan. Ia selalu menganggap semua baik-baik saja. Bapak terlalu keras hatinya untuk bisa menerima kenyataan bahwa seorang anak mungkin juga sakit hati dan perasaannya.

Setelah memberi informasi bahwa di luar sangat panas, Bapak melepas kaosnya dan tiduran di kursi ruang tamu sambil menonton TV. Sarita melihat jam, sudah hampir pukul 12, ia takut Bapaknya tak berangkat sholat Jumat.

Tak lama kemudian Bapak berangkat mandi, tak lama kemudian pula hujan turun dengan derasnya. Sarita merasa pasar berpindah ke rumahnya, Serasa ia berkeringat dingin kehabisan nafas di tengah kerumunan orang yang berteriak marah-marah dan orang-orang lain yang mengobrol dan tertawa dengan suara lantang. Sarita masuk ke kamar untuk menghindari kerumunan itu. Bapaknya tak akan berangkat.

Sarita membuka lemari makan untuk mengambil lauk. Dilihatnya ada ikan bakar lengkap dengan lalapan, tahu dan tempe goreng, serta lodeh tempe. Ibunya memang suka demikian kalau semua anggota keluarga ada di rumah. Seperti keluarga harmonis dan bahagia. Tak salah juga kalau Ibu memimpikan demikian. Padahal, kalau bisa memilih, Sarita enak saja makan makanan biasa. Gajinya belum seberapa, masih harus menanggung empat orang lain yang ada di rumah. Untuk biaya lain-lain, tak mungkin ia minta bapak ibunya. Ia juga harus banyak menabung untuk menikah, *itu kalau jadi...*

Untuk sesaat, Sarita menikmati waktunya di meja makan. Seperti biasa ia tak banyak bicara, tidak sama sekali. Kedua adiknya makan dengan lahap sambil sesekali mengajaknya ngobrol, meskipun ia hanya tersenyum dan tak pernah menyahut. Sepertinya keluarganya normal-normal saja. Mungkin memang iya, mungkin Sarita yang berpikir kejauhan, seperti yang Bapak selalu bilang tiap kali Sarita mengatakan tidak suka bapaknya melakukan ini-itu. Bapaknya selalu bilang Sarita idealis dan tidak realistis.

Dulu, sewaktu Sarita minta ijin untuk kuliah di universitas dan bukan ikatan dinas, bapaknya sempat menentang dan bilang Sarita hanya kemakan gengsi. *Ikatan dinas pun bergengsi*, pikir Sarita. Intinya ia memang tak mau. Tapi pada akhirnya, toh, Bapak juga merasa bangga ketika bercerita ke saudara dan tetangga ketika ia diterima di universitas terkenal, apalagi ketika ia kuliah selama satu semester ke luar negeri.

Mungkin Sarita yang harus lebih mengerti keadaan Bapak Ibunya, mungkin ia harus bersyukur Bapak hanya melanggar aturan jika benar-benar kepepet, tidak seperti tetangga-tetangganya yang lain.

Sarita baru akan membuka mulutnya ketika bapaknya memulai bercerita.

“Dua hari yang lalu ada mobil kecelakaan di depan sini sampai terguling-guling subuh-subuh. Rombongan manten. Sepi sekali karena memang belum adzan dan hujan deras. Untung Bapak dan Ibu dengar. Alhamdulillah semua selamat. Langsung Bapak tolong, pas paginya mereka dijemput keluarga yang lain.”

Sarita menyimak dengan was-was.

“Sorenya Bapak baru *ngeh* kalau pot bunga besar di depan rumah itu ternyata rusak karena mobilnya terguling sampai sana. Ya sudah Bapak telfon saudaranya. Kemarin dikasih

nomornya untuk sementara titip barang hantaran yang harus ditinggal. Tadi pagi sambil mengambil barang hantaran itu, saudaranya ganti rugi. Untung masih ada barang yang ditinggal. Kalau *ndak*, ya, rugi. *Eman-eman* itu pot sebesar itu dari mbahmu sekarang sudah *ndak* ada yang jual. Kalau dijual bisa untung banyak.”

Pot bunga itu bahkan bukan peninggalan orang tua Bapak, itu pot bunga Mbahti yang diberikan ke Ibu.

Mata Sarita terpaku pada nasi di piringnya yang tinggal beberapa suap.

“Kalau memang kamu mau menikah, kamu tahu sendiri Bapak Ibu *ndak* ada uang. Itu uang ganti rugi sebagian kamu pakai saja untuk syukuran, *ater-ater* tetangga dan beli jajanan untuk lamaran nanti.”

Sarita segera menyelesaikan makannya. Ia mencuci piringnya untuk mengulur waktu. Sambil menunduk ia masuk kamar. Bapak menyalakan TV dan Ibunya membereskan sisa makanan di meja agar tak diambil tikus.

Di kejauhan, Bu Mar, tetangga Sarita yang berjualan nasi soto dan sate di warung di depan rumahnya sedang kedatangan tamu. Pelanggan dari luar kota yang kebetulan mampir ke warungnya, menanyakan lokasi rumah Pak Topo. Sebagaimana tetangga yang baik Bu Mar menceritakan semua yang ia rasa pantas diceritakan.

"Depan itu rumahnya, Mas, yang pagar biru. Dulu di situ ada *tenger* pot besar di pinggir jalan, tapi baru saja beberapa hari yang lalu rusak ketabrak mobil. Cuma potnya aja kok, tapi."

Yang diajak bicara melihat ke arah yang dibilang. "Tapi tetap meskipun pot itu sudah tidak ada, rumah Pak Topo masih gampang dikenali karena termasuk yang paling bagus di sini. Ada pagarnya. Anakya yang pertama sepertinya sudah sukses, jadi bisa renovasi rumah. Tapi sebenarnya Bapaknya masih banyak utang. Saya juga masih ada dipinjami uang belum dikembalikan. Karena sudah lama, ya sudahlah, saya sudah *ndak* berharap lagi, meskipun, ya, namanya uang kan tetap butuh ya, Mas. Alhamdulillah sudah dikasih ganti rejeki yang cukup. Yang saya heran itu, sudah kerja tapi kok, ya, Bapaknya kaya *ndak* pernah dikasih uang. Kan jadinya ya, pinjam-pinjam ke orang-orang. *Ndak* kasihan, apa?"

Pemuda itu masih menatap ke arah sana. Di rumah kecil yang tampak depannya rapi, di sebuah jendela di samping rumah, di mana seorang perempuan muda duduk di balik jendela.

Perempuan yang selalu muram, yang di balik jendela itu adalah ia yang paling muram yang laki-laki itu pernah tahu.

Melihat lawan bicaranya yang pandangannya masih terpaku ke seberang jalan, Bu Mar bertanya.

"Mas ada perlu apa cari rumah Pak Topo? Mas ini teman anaknya, ya?"

Sudah ditunggu beberapa detik, yang ditanya tak juga menjawab. Bu Mar melengos, kesal karena tidak ditanggapi.